

# Ragam Etika Bahasa Komunikasi: Perspektif Qur'ani

M. Wildan Yahya

---

## ABSTRAK

*Penyampaian pesan dengan tutur kata yang arif dan bijaksana akan membantu tercapainya tujuan. Di dalam al-Qur'an, diungkapkan aneka ragam etika bahasa komunikasi yang dapat digunakan sesuai dengan kondisi dan situasi yang dihadapi. Aneka ragam etika bahasa itu adalah: (1) Qaulan ma'rûfâ, tutur kata yang baik sesuai dengan adat atau tradisi yang berlaku; (2) Qaulan sadidâ, perkataan yang benar dan tepat; (3) Qaulan balighâ, susunan bahasa yang efektif dan membekas; (4) Qaulan karîmâ, ungkapan kata yang santun dan mulia; (5) Qaulan layyinâ, tutur bahasa yang halus dan lemah lembut; (6) Qaulan maisûrâ, percakapan yang mudah dan sederhana; dan (7) Qaulan tsaqîlâ, perkataan yang menggetarkan dan berbobot.*

---

## Pendahuluan

Salah satu karunia terbesar yang dimiliki manusia adalah lisan dan dua buah bibir.<sup>1</sup> Darinya dicipta bahasa untuk bercakap-cakap. Bahasa berkaitan dengan ungkapan perasaan, akal, dan jiwa manusia dalam berinteraksi dengan sesama manusia dan Tuhan. Tatkala manusia merenungkan kebenaran, mengungkapkan rasa cintanya kepada Tuhan, mengetengahkan isi hatinya kepada sesama manusia, memaparkan rahasia penciptaan langit dan bumi, semuanya itu dapat diekspresikan melalui bahasa.

Kemampuan berbahasa merupakan daya pembeda yang jelas antara manusia dengan binatang. Sebab, binatang tidak dikaruniai akal yang dapat menyusun kata dan lisan yang dapat menyampaikan isi perasaannya. Kedekatan hubungan antara bahasa dengan akal terlihat di dalam ilmu tentang berpikir yang disebut *logika* (bahasa Yunani) dan *manthiq* (bahasa Arab). Baik logika maupun *manthiq* bersumber dari arti yang sama, yaitu ilmu tentang percakapan atau bahasa.<sup>2</sup>

Untaian kata yang dipilih, keruntutan kalimat yang digunakan, serta kejelasan maksud yang terkemas dalam tutur bahasa, menggambarkan

pengertian yang dimiliki seseorang. Jadi, orang yang sedang bercakap-cakap, berdiskusi, atau menulis adalah orang yang sedang berpikir. Apakah percakapannya bermakna dan santun? Adakah diskusinya berkualitas? Benarkah tulisannya berbobot? Jawabannya terdapat di dalam alur kalimat dan kualitas bahasa yang dipergunakan. Apabila alur kalimatnya runtut dan rasional serta kualitas bahasanya tepat sasaran, maka pengertian dan etika bahasanya baik.

## Keragaman Etika Bahasa

Penyampaian pesan dengan tutur kata yang arif dan bijaksana akan membantu tercapainya tujuan. Al-Qur'an mengajarkan aneka ragam etika bahasa komunikasi yang dapat digunakan sesuai dengan kondisi dan situasi tertentu, antara lain sebagai berikut:

1. *Qaulan ma'rûfâ*,<sup>3</sup> yaitu tutur kata yang baik<sup>4</sup> sesuai dengan *adat* atau *tradisi* yang berlaku. Penyampaian pesan yang didukung oleh bahasa tradisi dengan cepat akan dapat dimengerti dan mudah diterima. Kesesuaian pemilihan bahasa yang cocok dengan alam pikiran, perasaan, atau falsafah hidup yang

- 
- sudah dikenal sebelumnya menciptakan keakraban dan kedekatan, yang pada gilirannya mudah diserap. Al-Qur'an mengajarkan kepada orang-orang beriman, apabila berkata-kata kepada anak yatim atau orang miskin agar menggunakan bahasa mereka sesuai dengan kondisi perasaan dan problema yang mereka hadapi.<sup>5</sup>
2. *Qaulan sadidâ*,<sup>6</sup> yaitu perkataan yang benar dan tepat.<sup>7</sup> Menggabungkan penggunaan bahasa yang benar dan penyampaian pesan yang tepat akan membantu tercapainya maksud dengan baik dan benar. Bahasa yang benar adalah yang sesuai dengan fakta dan cocok dengan norma.<sup>8</sup> Penggunaan bahasa yang benar belum tentu tepat dalam kondisi dan situasi tertentu, sekalipun isi pesannya benar. Seperti menegur seorang khatib tatkala berkhotbah karena kancing bajunya terbuka, tentu saja, tidak tepat; yang tepat adalah dilakukan sebelum atau sesudah khatib naik mimbar. Kalau demikian, perlu juga diperhatikan kondisi komunikasi yang diajak bicara, waktu, dan tempat pembicaraan itu berlangsung. Contoh di dalam al-Qur'an, berhubungan dengan mendidik anak,<sup>9</sup> etika bahasa yang digunakan untuk anak kecil akan berbeda dengan etika bahasa yang digunakan untuk anak besar. Menerangkan kuku yang bersih baik bagi kesehatan, akan berbeda etika bahasa yang digunakan kepada anak kecil dengan anak yang sudah besar.
  3. *Qaulan balighâ*,<sup>10</sup> adalah susunan bahasa yang efektif dan membekas,<sup>11</sup> yaitu ketepatan pemilihan bahasa yang digunakan dengan tujuan yang hendak dicapai kemudian menciptakan kesan yang melekat. Mengingatkan seseorang akan kebatilan dan mengajarkannya kepada jalan yang benar dengan sentuhan bahasa yang kena sasaran dan membekas di dalam hati disebut *qaulan balighâ*. Kata "bersabar", misalnya, tatkala disampaikan kepada orang yang sedang terkena musibah secara tulus dan penuh harap kebaikan, akan meninggalkan kesan yang empatik. Di dalam al-Qur'an, diumpamakan dengan perbuatan orang munafik yang tertimpa musibah yang disebabkan oleh tangan mereka sendiri, kemudian Allah memerintahkan untuk memberi pelajaran dan perkataan yang berbekas pada jiwa mereka.<sup>12</sup>
  4. *Qaulan karimâ*,<sup>13</sup> adalah ungkapan kata yang santun dan mulia.<sup>14</sup> Pemakaian kata yang baik budi bahasanya adalah kemuliaan, sebab akan memberikan ketentraman dan kegembiraan bagi lawan bicaranya. Etika bahasa ini khususnya digunakan kepada orang yang lebih tua. Berkata kepada orang yang lebih tua, lebih-lebih kepada ibu dan bapak, dianjurkan menggunakan bahasa yang sopan dan santun. Sebaliknya, Allah menegur keras anak yang berkata kasar atau ketus kepada orang tua, bahkan berkata "ah" saja merupakan dosa.<sup>15</sup>
  5. *Qaulan layyinâ*,<sup>16</sup> yaitu tutur bahasa yang halus dan lemah lembut.<sup>17</sup> Perkataan yang lemah lembut dimaksudkan untuk meluluhkan hati yang keras dan menyadarkan manusia zalim dari kesesatannya. Di dalam Al-Qur'an, dicontohkan dengan perintah Allah kepada Nabi Musa dan Nabi Harun untuk mengingatkan Fir'aun akan kebenaran ayat-ayat-Nya dengan kata-kata yang lemah lembut. Hal ini dimaksudkan agar Fir'aun sadar dan takut kepada Allah.<sup>18</sup> Di sini justru terlihat bahwa di dalam menghadapi kesombongan dan kekerasan hati, dianjurkan untuk menggunakan bahasa yang santun, bukan dilawan dengan bahasa yang kasar.
  6. *Qaulan maisûrâ*,<sup>19</sup> adalah percakapan yang mudah dan sederhana.<sup>20</sup> Menggunakan bahasa yang mudah dicerna mempercepat diserapnya pesan. Pada umumnya manusia menginginkan kepastian dan kejelasan maksud atas apa-apa yang sedang diperbincangkan, kesulitan sedikit saja dalam percakapan dapat memutuskan mata rantai pembicaraan. Dengan demikian, hendaknya bahasa pesan itu langsung dapat dicerna dengan mudah, tanpa terlebih dahulu membuka kamus atau mencari tahu tentang artinya. Di dalam al-Qur'an, diumpamakan dengan orang-orang yang mendapat rezki

banyak dari Allah, akan tetapi tidak melaksanakan zakat, infak, dan *shadaqah*; maka utarakanlah kepada mereka ucapan yang pantas dan mudah dicerna agar menyadari kewajibannya.<sup>21</sup> Orang yang lalai akan kewajibannya perlu diingatkan dengan bahasa yang mudah dan sederhana.

7. *Qaulan tsaqilâ*,<sup>22</sup> adalah perkataan yang *menggetarkan* dan *berbobot*,<sup>23</sup> yaitu etika bahasa yang menyentuh nurani dan menyadarkan kebenaran yang tinggi. Di dalam al-Qur'an diungkapkan bahwa untuk mendapatkan bahasa yang menggetarkan dan berbobot diperoleh melalui kebiasaan bangun malam: shalat *tahajjud*, membaca al-Qur'an, dan mendekatkan diri kepada Allah.<sup>24</sup> Tidak sedikit kebenaran dapat diketahui maknanya setelah diserap melalui pengalaman dan perenungan mendalam. Oleh karena itu, bahasa ini biasanya diperuntukkan bagi *golongan khusus*, bukan saja untuk menguasai makna bahasa melalui pengetahuannya akan tetapi juga merasakan sentuhannya melalui: nurani, kesadaran iman dan juga jiwanya yang terdalam.

Aneka ragam etika bahasa komunikasi tersebut di atas dapat digunakan secara parsial sesuai dengan situasi dan kondisi, atau gabungan dari beberapa unsur etika bahasa dipakai sekaligus secara bersama-sama. Dapat juga ditetapkan salah satu unsur etika bahasa yang dominan, kemudian unsur-unsur lainnya sebagai kelengkapannya.

## Implikasi Etika Bahasa

Ungkapan etika bahasa dapat diketengahkan dalam bentuk prosa, puisi, pantun, sajak, gubahan, dsb. Secara khusus, Islam mengajarkan etika bahasa agar digunakan tatkala berdakwah, mendidik, dan bergaul.

Dakwah artinya "ajakan, seruan, dan panggilan ke dalam cahaya Islam."<sup>25</sup> Tugas utama dakwah adalah menjauhkan manusia dari jalan yang *bathil* dan menyeru ke dalam jalan yang *haqq*. Metode dakwah yang diajarkan Allah Swt agar disampaikan secara arif bijaksana, nasihat yang

baik, dan berdiskusi (berdebat) dengan santun.<sup>26</sup> Tercapainya tujuan dakwah yang diharapkan juga berkaitan dengan etika bahasa yang digunakan oleh juru dakwah.

Etika bahasa juga sangat dibutuhkan di dalam pendidikan. Pembinaan pribadi dan pengembangan ilmu pengetahuan membutuhkan pemilihan bahasa yang benar dan tepat dalam penyampaiannya. Kemasan bahasa yang digunakan untuk membina akal tentu akan berbeda dengan untaian kalimat yang dipakai dalam membina hati. Ketepatan memilih bahasa untuk mendidik akan membantu tercapainya tujuan pendidikan, menyempurnakan amal, dan memperoleh ampunan dari Allah.<sup>27</sup>

Percakapan sehari-hari antarindividu pun membutuhkan budi bahasa yang baik. Salah satu indikasi kemuliaan akhlak seseorang terlihat dalam budi bahasanya, sehingga tingkat ketakwaan seseorang sangat dekat hubungannya dengan etika perkataannya.<sup>28</sup>

## Penutup

Terungkapnya etika bahasa komunikasi dalam al-Qur'an tentu saja bersifat *ijtihad*. Kemungkinan terjadinya ketidaktepatan analisa sangat besar. Untuk kesempurnaan analisa ini diperlukan berbagai masukan dan kritik yang konstruktif dari siapa pun datangnya. *Wallâh A'lam Bi al-Shawwâb*. ❀

### Catatan:

<sup>1</sup> Lihat Q.S. al-Balad/90: 9

<sup>2</sup> Lihat Mundi, *Logika*, IAIN Walisongo Press, Semarang, 1994, h.1

<sup>3</sup> Lihat Q.S. al-Nisa'/4: 5

<sup>4</sup> Lihat Khalid Abdul Rahman al-'Ak, *Tafsir Jalalain*, h. 78.

<sup>5</sup> Q.S. Al-Nisa'/4:8.

<sup>6</sup> Lihat Q.S al-Nisa'/4: 9

<sup>7</sup> Lihat Muhammad 'Ali al-Shabuni, *Shafawat al-tafasir*, Jilid I, h. 260

<sup>8</sup> Randall & Buchler, *Introduction to Philosophy*, New York, Barnes and Noble, 1964, h.133.

- <sup>9</sup> Lihat Q.S. al-Ahzab/33:70 , bandingkan dengan Q.S. Al-Nisa'/4: 9.
- <sup>10</sup> Lihat Q.S. al-Isra'/17: 23.
- <sup>11</sup> Lihat Abdul Rahman al-'Ak, *tafsir Jalalain*, h. 88.
- <sup>12</sup> Lihat Q.S. al-Nisa'/4: 63.
- <sup>13</sup> Lihat Q.S. al-Isra'/17: 23.
- <sup>14</sup> Lihat Abdul Rahman al-'Ak, *tafsir Jalalain*, h. 283.
- <sup>15</sup> Lihat Q.S. al-Isra'/17: 23.
- <sup>16</sup> Lihat Q.S. Thaha/20: 44.
- <sup>17</sup> Lihat al-Raghib al-Ashfahani, *Mufradat Al-Fadzi al-Qur'an*, Dar al-Fikri, h. 478.
- <sup>18</sup> Lihat Q.S. Thaha/20: 42-43.
- <sup>19</sup> Lihat Q.S. al-Isra'/17: 28.
- <sup>20</sup> Abdul Rahman al-'Ak, *tafsir Jalalain*, h. 285.
- <sup>21</sup> Lihat Q.S. al-Isra'/17: 26-27.
- <sup>22</sup> Lihat Q.S. al-Muzammil/73: 5.
- <sup>23</sup> Lihat al-Raghib al-Ashfahani, *Mufradat al-Fadz al-Qur'an*, Dar al-Fikri, h. 76, bandingkan dengan keterangan Khalid 'Abd al-Rahman al-'Ak, *Tafsir Jalalain*, h. 574.
- <sup>24</sup> Lihat Q. S. al-Muzammil/73: 1-5.
- <sup>25</sup> Lihat Jum'ah Amin Abdul Aziz, *Ad-Dakwah, Qawa'id wa Ushul*, Dar al-Dakwah, Iskandaria, Mesir, 1997, h. 26.

<sup>26</sup> Lihat Q.S. al-Nahl/16: 125

<sup>27</sup> Lihat Q.S. al-Nisa'/4: 9.

<sup>28</sup> Lihat Q.S. al-Ahzab/33: 70.

## Daftar Pustaka

Al-Qur'ân al-Karîm.

Ashfahânî, al-Râghib al-. *Mu'jam Mufradât al-Fâdz al-Qur'ân*, Dâr al-Fikr, Beirut, Libanon.

'Alî al-Shâbûni, Muhammad. *Shafwat al-Tafâsîr*, Dar al-Firk, Beirut Libanon.

Irving M. & Gold, James A. 1971. *Reading on Logic*. New York: Macmillan Publishing.

Jalâluddîn bin Ahmad bin Muhammad al-Mahallî, Jalâluddîn 'Abdurrahmân bin Abi Ka'ab al-Suyûthî. 1993. *Tafsir al-Jalâlain*, Idârat al-Iftinâ' al-'Âm.

Muhammad Fu'âd 'Abdul Bâqî. *al-Mu'jam al-Mufahrasy Li al-Fâdz al-Qur'ân*, Penerbit Dahlan, Indonesia.

Randall & Buchler. 1964. *Introduction to Philosophy*, New York: Barnes and Noble.

